

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara masalah sejarah pertumbuhan tasawuf dalam Islam, maka sesungguhnya pertumbuhan dan perkembangan tasawuf itu sama saja dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam. Hal ini mengingat keberadaan agama Islam itu sendiri yang inti ajarannya hampir tidak bisa dipisahkan dari tasawuf. Pada masa Rasulullah memang tidak ada istilah tasawuf tetapi kehidupan Rasulullah sudah mengadopsi perilaku-perilaku orang yang bertasawuf. Hal bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari Rasulullah yang sangat sederhana yang menghabiskan waktunya untuk beribadah dan ber-*taqqarrub* pada Tuhannya. kehidupan sufistik tidak berhenti pada masa Rasulullah saja, tetapi terus berlanjut pada generasi-generasi sesudah beliau.¹

Sesudah abad ke-2 Hijriyah golongan sufi mengamalkan amalan-amalan dengan tujuan kesucian jiwa untuk *taqarrub* kepada Allah. Para sufi kemudian membedakan pengertian-pengertian *syariah*, *thariqat*, *haqiqat*, dan *ma'rifat*. Pada abad ke-5 H atau 13 M baru muncul tarekat sebagai kelanjutan kegiatan kaum sufi sebelumnya. Hal ini ditandai dengan silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad itu. Setiap tarekat

¹ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 35-36.

mempunyai *syaikh*, *kaiyyah dZikir* dan upacara-upacara ritual masing-masing. Biasanya *syaikh* atau *mursyid* mengajar murid-muridnya di asrama latihan rohani yang dinamakan rumah *suluk* atau *ribath*.²

Tarekat yang pertama kali muncul yaitu Tarekat Qâdiriyyah yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qâdir al-Jailani, yang wafat pada tahun 1166 M. Nama tarekat Qâdiriyyah diambil dari nama pendirinya. Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spiritualitas Islam karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat lain di dunia Islam. Kendati struktur organisasinya baru muncul beberapa dekade setelah kematiannya, semasa hidup sang *syaikh* telah memberikan pengaruh yang amat besar pada pemikiran dan sikap umat Islam. Dia dipandang sebagai sosok ideal dalam keunggulan dan pencerahan spiritual.

Perkembangan tarekat Qâdiriyyah di Indonesia pertama kali muncul kepermukaan dibawa oleh Hamzah Fansuri.³ Hamzah Fansuri adalah ahli tasawuf yang suka mengembara. Dalam pengembaraannya itu ia mempelajari dan mengajarkan paham-paham tasawufnya. Hamzah dikenal melalui syair dan pantun yang mengungkapkan mistisisme erotis dari syair-syair Persia.⁴

Dalam syairnya disebutkan, Hamzah menerima ijazah di Baghdad dan berafiliasi dengan Tarekat Qâdiriyyah⁵, bahkan ada kemungkinan ia pernah

² Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, cet 2 (Jakarta: Prenada Media, 2004), 6-7.

³ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 13

⁴ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Edisi I, Cetakan I, (Jakarta: Kencana, 2006), 73

⁵ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 13

diangkat menjadi khalifah tarekat Qâdiriyah.⁶ Dengan demikian Hamzah adalah orang Indonesia pertama yang diketahui secara pasti menganut tarekat Qâdiriyah.⁷ Di antara praktik spiritual yang diadopsi oleh Tarekat Qâdiriyah adalah Zikir (terutama melantunkan *asmâ' Allâh* berulang-ulang). Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai tingkatan penekanan dan intensitas.⁸ Zikir dalam artian umum dapat berbentuk lisan, perbuatan dan ingatan hati.⁹ Dalam tarekat ini, Zikir dilakukan dengan keras (yakni, bersuara) tetapi tidak terlalu keras sehingga bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abû Mûsâ Asy'arî. Zikir utama tarekat ini adalah *Lâ ilâha illallâh*.¹⁰ Antara satu aliran dengan aliran yang lain, lafadz Zikirnya tidak sama.¹¹

Di tengah kemerosotan akhlak yang dialami kehidupan manusia zaman sekarang, mereka mulai sadar dan tertarik untuk mempelajari tasawuf dalam rangka menghidupkan spiritualitas dan batin mereka yang hampa akibat kemajuan dunia modern. Hal ini terlihat dengan tumbuhnya majelis-majelis pengajian tasawuf dengan amalan-amalan dan Zikir-Zikirnya.

Salah satu pengajian tasawuf yang ada di Indonesia adalah pengajian tasawuf yang berada di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan pengajian tersebut bernama Majelis Zikir Asy-Syafa'atul

⁶ Martin Van bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 207

⁷ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 13

⁸ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, 44

⁹ M. Asjwadie Sjukur, *Ilmu Tasawuf II* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), 125

¹⁰ Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Cetakan 6, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 121-122

¹¹ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, 127

yang didirikan oleh guru Anang Ramli yang sering dipanggil dengan sebutan guru Ramli. Guru Ramli sering berkumpul dan mengunjungi ulama terkenal seperti Al Alim Al Alamah Al Habib Abu Bakar Gresik, dan Al Alim Al Alamah Al Habib Salim bin Jindan. Seperti yang dikutip oleh Khairi Syaf'ani, bahwa Guru Anang Ramli adalah seorang Mursyid¹² Tarekat Qâdiriyah yang memiliki banyak murid. Beliau sering di datangi oleh Syeikh Abdul Qodri al-Jilani di dalam mimpi, sehingga yakin untuk menganut tarekat Qadiriyah. Sebagai ulama maupun pendidik, beliau dikenal tegas dan teguh pendirian.¹³

Majelis Zikir Asy-Syafa'atul didirikan oleh guru Anang Ramli di kompleks Pondok pesantren Ubudiyah Bati-Bati. Majelis Zikir Asy-Syafa'atul ini biasanya dilaksanakan pada hari senin pada siang hari setelah sholat zuhur. Adapun untuk pakaiannya, di sana diwajibkan untuk memakai pakaian serba putih. Dalam majelis ini yang paling ditekankan adalah tentang Zikir *Fida'*. Zikir

¹² Mursyid atau syeek ialah orang yang membimbing dan mengawasi serta mengajarkan ajaran tarekat kepada murid. Untuk mencapai gelar sebagai *mursyid* tersebut, seseorang harus ada bukti ijazah sebagai bukti kepercayaan guru sebelumnya atas otoritas dan legalitas yang diterimanya. Tanpa ijazah selamanya murid tetap murid, tidak bisa bergelar *mursyid*. Lihat Achmad Mulyadi, "Feminisasi Tarekat Studi Atas Aspek Feminitas dalam Tarekat Naqshabandiyah Mudharyah di Madura", *Istiqro Jurnal*. Vol. 06, No. 01. 2007, 360.

Mursyid punya tanggung jawab yang tidak ringan, ia harus 'alim, arif, jujur, bijaksana, *tawadu'*, sabar, ahli membimbing murid dalam berbagai hal, mampu menyimpan rahasia, tidak bertindak sewenang-wenang serta bersedia menyediakan tempat khalwat bagi muridnya. Lihat Mustafa Zahri, *Butir-Butir Mutiara Berita Pikiran Ilmiah Memahami Tauhid dan Tarekat Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), 35-37, Mengenai *mursyid* ini, Amin Kurdi menetapkan ada 24 kriteria *kemursyidan* yang hendaknya harus dipenuhi. Di antaranya: *Pertama*, mengetahui kebutuhan murid berkenaan dengan ilmu tauhid dan ilmufiqih. *Kedua*, mengenal kesempurnaan hati dan bahaya nafsu serta cara menjaga kesehatan dari penyakit-penyakit nafsu. *Ketiga*, bersikap sayang kepada kaum muslimin terutama kepada murid-muridnya. *Keempat*, menutup aib murid. *Kelima*, tidak memungut sesuatu dari murid. *Keenam*, lebih dahulu mengerjakan perintah dan menjauhi larangan sehingga apa yang dikatakan merasuk ke jiwa murid. Secara rinci dan jelasnya lihat Muhammad Amin Al-Kurdi, *Zikir Hati Lorong Suci Para Sufi*, terj Syarif Hade Mansyah (Surabaya: Penerbit Hikmah, 2003), 278-282.

¹³ Pondok Pesantren Ubudiyah Bati-Bati, dalam <https://www.facebook.com/PondokPesantrenUbudiyahBatiBati/posts/591743460854617> diakses pada 08 Maret 2016.

Fida' adalah Zikir untuk memohon kepada Allah agar diselamatkan dari api neraka, baik untuk diri sendiri atau diperuntukkan pada orang lain yang telah meninggal. Zikir *Fida'* dengan berZikir tahlil 1000 kali dengan 70 kali pertemuan dan terus dilakukan berulang ulang meskipun sudah khatam.¹⁴ Dan bagi para pengikutnya yang sudah khatam akan diberikan ijazah yang menerangkan bahwa telah menyelesaikan Zikir tersebut. Majelis Zikir ini berada di lingkungan Pondok Pesantren Ubudiyah Bati-Bati yang didirikan oleh guru Anang Ramli juga. Tapi yang menariknya di sini santri maupun santriwati Pondok Pesantren yang beliau asuh tidak diwajibkan untuk mengikuti majelis Zikir ini. Adapun guru Anang Ramli sebagai pendiri dan pimpinan Majelis Zikir Asy-Syafa'atul Kubro ini telah meninggal. Sekarang ini yang melanjutkan memimpin saat pembacaan Zikir ialah guru Asmawi Ahmad.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti secara ilmiah dengan penelitian yang diberi judul: *Majelis Zikir Asy-Syafa'atul Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan di kemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Zikir yang dilaksanakan di majelis Zikir Asy-Syafa'atul Kubro Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut?

¹⁴ Syaf'ani, Khairi, "K.H Anang Ramli HAQ" dalam <https://www.facebook.com/khairi.syafani.9/posts/1237782979581489> diakses pada 08 Maret 2016.

2. Bagaimana hubungan majelis Zikir Asy-Syafa'atul Kubro Bati-Bati dengan tarekat Qâdiriyah?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Memahami pelaksanaan Zikir yang dilaksanakan di majelis Zikir Asy-Syafa'atul Kubro Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.
- b. Memahami hubungan majelis Zikir Asy-Syafa'atul Kubro Bati-Bati dengan tarekat Qâdiriyah.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi terhadap kalangan akademisi dan sarjana muslim yang bergelut dalam bidang aqidah dan tasawuf untuk kajian-kajian terkait dengan majelis Zikir maupun pengajian-pengajian tasawuf yang ada di tengah masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk penerapan metode Zikir khususnya dalam tarekat Qâdiriyah.
- c. Sebagai penambah khazanah kepustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu jelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Majelis di dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian.¹⁵
2. Zikir yaitu puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang.¹⁶
Zikir dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata yang berarti “menyebut atau mengucapkan”. Zikir dalam arti lain “renungan, pengajaran”.

Adapun majelis Zikir Asy-Syafa’atul dalam penelitian ini yaitu suatu perkumpulan yang di dalamnya memuat suatu amalan yang dibaca secara bersamaan yang dipimpin oleh seorang guru. Sesuai dengan namanya yaitu majelis Zikir, jadi amalan yang diajarkan dalam majelis ini yaitu Zikir.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan penulis, penulis belum menemukan adanya sebuah penelitian yang mengangkat perihal *Majelis Zikir Asy-Syafa’atul Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut* ini, sehingga penelitian ini adalah penelitian yang pertama yang membahas tentang hal tersebut.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 615.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1136.

Meski demikian penulis menemukan beberapa penelitian dengan corak yang mirip dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

1. Skripsi mahasiswa IAIN Antasari Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat yang berjudul ”*Aliran Tasawuf KH. A. Shohibulwafa Tajul Arifin* (Studi Konsep DZikir dalam *Miftahus Shudur*) yang ditulis Abdussamad pada tahun 2003, skripsi ini membahas mengenai konsep Zikir KH. A. Shohibulwafa Tajul Arifin dalam *Miftahus Shudur* yang meliputi Zikir jahar dan Zikir khafi yang diamalkan dalam tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah dan termasuk ke dalam aliran *sunni* yang berpedoman pada Alqur’an dan Hadis.
2. Skripsi mahasiswi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora yang berjudul “*Majlis DZikir Rahmatan Lil ‘Alamin Oleh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Jemursari Surabaya* (Studi Sejarah, Perkembangan, dan Pengaruh terhadap Jama’ah) oleh Siti Nur Wahyuni pada tahun 2015. Dalam skripsi ini membahas Bagaimana sejarah dan perkembangan Majelis DZikir Rahmatan Lil ‘Alamin di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya dan Bagaimana pengaruh Majelis DZikir Rahmatan Lil ‘Alamin terhadap para Jamaahnya.
3. Skripsi mahasiswi IAIN Tulungagung Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah jurusan Tasawuf Psikoterapi yang berjudul “*Pengaruh DZikir Asmaul Husna Terhadap Aktualisasi Diri Jama’ah Majelis DZikir Asmaul Husna Masjid Jami’ Desa Tawang Sari*” yang ditulis oleh Dewi Fadiana Nurhayati tahun 2015. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai pengaruh

Zikir Asmaul Husna terhadap aktualisasi diri jamaah majelis Zikir dan berapa besar pengaruh Zikir Asmaul Husna terhadap aktualisasi diri jamaah majelis Zikir Asmaul Husna masjid Jami' desa Tawang Sari.

4. Skripsi yang berjudul "Peranan Majelis Zikir Dan Shalawat dalam Pembentukan Akhlak Remaja" oleh Fahrurrozi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2013. Skripsi ini membahas tentang kegiatan Majelis Zikir yang dipimpin oleh Habib Munzir, kondisi akhlak remaja yang mengikuti Majelis Zikir dan peranan Majelis Zikir dalam membentuk akhlak remaja.

Adapun beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian yang pertama fokus meneliti konsep Zikir dalam *Miftahus Shudur*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak hanya berfokus pada kitab yang digunakan melainkan segala aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan majelis Zikir tersebut. Penelitian yang kedua dan ketiga meneliti peranan atau pengaruh dari majelis Zikir tersebut terhadap jamaahnya, sedangkan penelitian penulis lakukan lebih kepada klasifikasi zikir yang mana yang dipakai dalam pelaksanaan zikir dan hubungan antara majelis Zikir dengan tarekat Qâdiriyyah yang dianut pendirinya.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang dilakukan, yakni jenis penelitian, data dan sumber data, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi dasar jenis penelitian yang penulis maksudkan adalah penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti secara langsung menelusuri data-data di lapangan.¹⁷ Pada jenis penelitian ini data yang diperoleh untuk menjawab masalah penelitian digali dari fakta empiris di lapangan penelitian. Bentuk penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dihasilkan dari data yang dikumpulkan melalui beragam metode, baik itu wawancara, observasi dokumen maupun metode lain yang relevan. Jenis penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap fenomena yang belum diketahui penyebabnya.¹⁸

2. Data dan Sumber Data

a. Data yang penulis perlukan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Data primer, yakni data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁹ Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer meliputi pelaksanaan Zikir dan jamaah dalam majelis Zikir Asy-Syafa'atul tersebut.
- 2) Data sekunder, yakni data pendukung yang diperoleh dari pihak lain dan tidak berdasarkan dari subjek dalam penelitian. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini, seperti gambaran

¹⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarasin: Antasari Press, 2013), 13.

¹⁸ Anselm Stauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dan Iman Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Edisi I, Cetakan I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

umum lokasi penelitian dan beberapa buku ataupun literatur yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian.

b. Sumber Data

1) Responden

Responden dalam penelitian ini adalah guru dan jamaah majelis Zikir Asy-Syafa'atul Bati-Bati.

2) Informan

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengetahui tentang Majelis Zikir Asy-Syafa'atul Bati-Bati.

3. Subjek dan objek Penelitian

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan jamaah majelis Zikir Asy-Syafa'atul Bati-Bati yaitu bapak Asmawi Ahmad. Dalam memilih subjek penelitian pada penelitian ini penulis memakai teknik *purposive*. Teknik *Purposive* dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap subjek penelitian yang akan diteliti. Terutama orang-orang yang dianggap paling mengetahui suatu peristiwa tertentu dan sebagainya.²⁰ Dalam penelitian ini pemilihan subjek didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tentang mereka yang dipilih adalah mereka yang memiliki peran penting dan banyak

²⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodoogi Penelitian*, 57-59.

mengetahui pengajian tersebut. Guru pengajian secara otomatis menjadi subjek karena memiliki peran penting dalam pengajian.

- b. Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan zikir di majelis zikir Asy-Syafa'atul Kubro di Bati-Bati meliputi waktu dan tempat pengajian, guru, peserta, kitab pegangan, wirid dan doa yang dibaca pada majelis zikir Asy-Syafa'atul Kubro.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah:

- a. Observasi,

Teknik observasi yaitu teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diteliti secara sistematis.²¹ Dalam penelitian ini penulis mengamati dan mengikuti secara langsung jalannya pelaksanaan zikir. Observasi tersebut penulis lakukan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan zikir dalam majelis tersebut. Dalam proses observasi ini, penulis melakukan observasi partisipan secara pasif (terlibat dalam pengajian tetapi lebih memfungsikan diri sebagai pengamat/observer) dan terbatas (hanya mengobservasi saat pengajian saja).

- b. Wawancara

Metode wawancara adalah pengumpulan data dengan proses tanya jawab secara lisan, yaitu dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik. Dalam

²¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 37

melakukan tanya jawab kau wawancara tidak dapat dilaksanakan secara bertatap muka, maka penulis akan melakukan wawancara via handphone.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur, penulis akan merancang terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan agar penulis dapat memberi batasan terhadap pertanyaan yang akan diajarkan tetapi ada kemungkinan penulis akan menanyakan hal yang tidak terduga di luar dari rancangan wawancara sebelumnya. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang riwayat hidup pengajar dan sejarah berdirinya majelis zikir Asy-Syafa'atul Kubro.

5. Teknik Analisis Data

a. *Data Reduction*

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Sugiyono mengatakan bahwa reduksi data berarti merangkumkan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan itu data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dn mencari bila diperlukan.²²

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantatif, Kualitatif dan R & D*, cetakan ke-12 (Bandung: Elfabeta, 2011), 338.

b. Penyajian data/ Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-*display* data melalui penyajian terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.²³ menurut Miles and Huberman sebagaimana yang dikutip sugiyono, dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”²⁴

c. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang di kemukakan pada awal tahap didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan kredibel atau dapat dipercaya.²⁵

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantatif, Kualitatif dan R & D*, 341

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantatif, Kualitatif dan R & D*, 341

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantatif, Kualitatif dan R & D*, 345

6. Analisis data

Setelah menempuh tahapan-tahapan dalam mengolah data, maka penulis menganalisa data secara deskriptif kualitatif sesuai permasalahan yang diteliti dengan bantuan ini maupun pendapat sendiri setelah dianalisa kemudian disimpulkan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dibahas dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah yang menggambarkan secara umum mengenai isi penelitian, rumusan masalah, definisi istilah, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Landasan Teori yang berisi tentang zikir, tinjauan umum tentang zikir, tarekat Qâdiriyah, sejarah dan pendiri tarekat Qâdiriyah, tokoh-tokoh tarekat Qâdiriyah dan ajaran-ajaran dari tarekat Qâdiriyah.

Bab ketiga memaparkan tentang laporan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, biografi tokoh, dan gambaran umum pelaksanaan majelis Zikir.

Bab keempat analisis data berisi tentang Zikir yang digunakan dalam majelis Zikir Asy-Syafa'atul Bati-Bati, hubungan antara majelis Zikir dengan tarekat Qâdiriyah.

Bab kelima atau penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan diikuti dengan saran-saran.